

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isrā'iliyyāt mempengaruhi penafsiran al-Qur'an sejak pada zaman para sahabat. Ketika Rasulullah *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Salām* masih hidup, para sahabat masih berpegang pada penjelasan Rasulullah *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Salām* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah Rasulullah *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Salām* wafat, jika para sahabat memerlukan penafsiran ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah masa lalu, sedangkan penjelasan Rasulullah *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Salām* tidak ada dalam masalah itu, mereka menanyakan kepada para sahabat yang dahulunya beragama Yahudi dan Nasrani¹. Jalur tanya jawab antara sahabat dengan orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam ini merupakan akses yang paling dominan dalam penyusupan *isrā'iliyyāt* ke dalam Islam².

Menurut para mufassir, *isrā'iliyyāt* pada zaman sahabat masih relatif sedikit, karena tidak menyentuh persoalan hukum dan aqidah³. Oleh para sahabat, Ahli Kitab dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih luas wawasannya terhadap kitab-kitabnya (Taurat dan Injil). Maka tidaklah mengherankan apa-apa keterangan-keterangan Ahli Kitab oleh sebagian sahabat dijadikan sumber untuk menafsirkan al-Qur'an⁴.

¹ Muhammad Gufon, dkk, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 149

² Ramzī Na'nāh, *al-Isrā'iliyyat wa Atharuhā fī Kutub al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Dhiyā', 1970), 110

³ Ibid, 149

⁴ Yudhi Munadi, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 100

Merujuknya para sahabat kepada Ahli Kitab dilakukan kepada mereka yang telah masuk Islam, seperti Abdullāh ibn Salām, Ka'ab al-Aḥbar, dan lain sebagainya, demi kesempurnaan kisah Nabi-nabi dan bangsa-bangsanya sebelum Muhammad *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Salām*. Mengenai hal ini, al-Syirbasi menyatakan bahwa sebagian ahli tafsir suka berlama-lama menyebutkan kisah-kisah kenabian dan bangsa yang telah silam bersumber kepada Ahli Kitab (*isrāīliyyāt*). Padahal pada saat yang sama, al-Qur'an hanya menyebutkan kisah itu secara ringkas dan global saja, karena al-Qur'an menginginkan sebuah ibarat, pelajaran dan perhatian kepada sunnatullah yang berkenaan dengan kehidupan sosial manusia, dan ingin menggambarkan pengaruh serta akibat perbuatan baik dan buruk dengan menampilkan kisah tersebut⁵.

Istilah *isrāīliyyāt* mencakup semua agama dan kepercayaan di luar Islam, meskipun istilah tersebut secara lahiriah lebih menonjolkan warna dan rasa Yahudi. Hal ini merupakan imbas dari lebih banyaknya kebudayaan dan dongeng-dongeng Yahudi yang masuk ke dalam agama Islam dibandingkan agama Nasrani⁶.

Meskipun demikian, para sahabat tidak serta merta menerima dan membenarkan semua yang diceritakan oleh golongan Ahli Kitab (Yahudi). Keterangan-keterangan yang sesuai dengan Islam, mereka akan

⁵Yudhi Munadi, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 101

⁶Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 1:121

menerimanya, akan tetapi pada hal-hal yang tidak sejalan dengan Islam mereka menolaknya dan tidak mempercayainya⁷.

Ahli tafsir kontemporer, Aisyah Abdurrahman menyatakan bahwa seluruh penafsiran yang bersumber dari *isrāiliyyāt* yang dapat mengacaukan harus disingkirkan⁸.

Dari pendapat di atas, tidaklah mengisyaratkan adanya larangan atau keharusan dalam mempergunakan keterangan-keterangan *isrāiliyyāt* sebagai sumber tafsir. Artinya, boleh bila tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah dan *ra'yu* (logika)⁹.

Pada masa tabi'in, banyak kisah-kisah *isrāiliyyāt* yang diselundupkan ke dalam tafsir. Penyebabnya adalah, *pertama*: semakin banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam. *Kedua*, para umat Muslim ingin mengetahui kisah-kisah umat Yahudi, Nasrani, dan sebagainya secara lengkap karena di dalam al-Qur'an hanya dijelaskan secara garis besar saja. Oleh karena itu para mufassir mulai memasukkan banyak kisah-kisah *isrāiliyyāt* untuk melengkapi tafsir sehingga kisah-kisah tersebut menjadi simpangsiur bahkan kadang mendekati tahayul. Karena pada masa tabi'in minim sekali sikap selektif.

Sesudah masa tabi'in ada mufassir yang sangat tertarik dengan kisah-kisah *isrāiliyyāt* dan meriwayatkannya secara berlebih-lebihan. Dia menganggap tidak perlu membuang cerita-cerita dan kisah-kisah yang

⁷Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA 2011, *Al-Qur'an Kita (Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah)*, (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2011), 257

⁸Yudhi Munadi, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 101

⁹Ibid, 102

tidak masuk akal sekalipun dan kisah-kisah yang sebenarnya tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an itu.

Kecenderungan yang berlebih-lebihan terhadap kisah-kisah *isrāiliyyāt* dan kegemaran meriwayatkan kisah-kisah tersebut sehingga para tabi'in memaparkan kisah-kisah tersebut tanpa sikap selektif bahkan terkadang ada kisah yang mengingkari kesucian para nabi. Hal ini mengakibatkan orang malas dalam meneliti kitab tafsir itu dan orang semakin ragu dengan kualitas kisah-kisah *isrāiliyyāt* tersebut walaupun terkadang kisah itu juga sahih kualitasnya.

Ada banyak riwayat yang sebenarnya statusnya palsu tetapi masih dimasukkan di dalam tafsir untuk melengkapi penafsiran tanpa diseleksi terlebih dahulu seperti kisah gunung Qaf. Selain itu, ada beberapa mufassir yang memasukkan kisah-kisah *isrāiliyyāt* tanpa menyebutkan sanad dengan lengkap atau tanpa menjelaskan status riwayat tersebut. Misalnya, tidak memberi keterangan apakah riwayat *isrāiliyyāt* tersebut *ṣahīh/ḍa'if*.

Sebagian contoh kisah-kisah *isrāiliyyāt* yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir adalah kisah pembunuhan pertama kali yang dilakukan oleh anak Nabi Adam 'Alayhi al-Salām di muka bumi ini yang bernama Qabil dan Habil. Di dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*, kisah ini tidak disebutkan dengan lengkap riwayat *isrāiliyyāt*-nya. Seperti contoh penggalan tafsir sebagai berikut:

وروي أن الظالم إذا لم يجد يوم القيامة ما يرضي خصمه أخذ من سيئات المظلوم وحمل على الظالم فَطَوَّعَتْ لَهُ أَي سَهَلَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتَلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ. قال ابن جريج: لما قصد قبايل قتل هابيل لم يدر كيف يقتله فتمثل له إبليس وقد أخذ طيرا فوضع رأسه على حجر ثم رضخه بحجر آخر وقبايل ينظر إليه فعلم منه القتل فوضع قبايل رأس هابيل بين حجرتين وهو مستسلم صابر¹⁰.

Riwayat di atas adalah termasuk kisah *isrāiliyyāt* dikarenakan riwayat tersebut dikatakan oleh salah satu tokoh *isrāiliyyāt* yang terkenal yaitu Ibnu Juraij.

Berkaitan dengan *isrāiliyyāt*, Shaikh Nawawi al-Bantani juga sering mengutip kisah-kisah tersebut dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, hal ini dapat dilihat ketika Shaikh Nawawi al-Bantani menafsirkan surat al-Maidah ayat 27-31. Ayat tersebut membicarakan tentang kisah Qabil dan Habil (putra nabi Adam 'Alayhi al-Salām) yang melakukan pembunuhan pertama kali di muka bumi ini karena sifat dengki Qabil terhadap Habil. Shaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat di atas mengutip *isrāiliyyāt* yang menjelaskan bahwa Qabil mempunyai sifat dengki terhadap Habil karena Habil akan dinikahkan oleh saudara kembar Qabil yaitu Iqlima yang mempunyai paras cantik. Sedangkan Qabil akan dinikahkan dengan saudara kembar Habil yaitu Labuda yang mempunyai

¹⁰Muhammad ibn Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantan, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H), 1:263

paras tak secantik Iqlima. Dari situlah timbul rasa dengki Qabil terhadap Habil. Hati Qabil telah dikuasai oleh iblis sehingga Qabil mempunyai niat untuk membunuh Habil. Qabil tidak mengetahui bagaimana cara membunuh Habil. Kemudian iblis mengirimkan dua burung yang sedang bertengkar. Salah satu burung meletakkan kepala burung yang lain di atas batu kemudian memukul kepala burung tersebut dengan batu yang lainnya. Qabil melihat kejadian tersebut, sehingga Qabil membunuh Habil dengan cara yang serupa dengan yang dilakukan dua burung tersebut¹¹.

Di dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karangan Shihābuddīn al-Alūsī juga dijelaskan riwayat yang sama seperti riwayat yang dijelaskan di dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*. Tetapi Shaikh Nawawi al-Bantani tidak mencantumkan dengan lengkap rawi dari riwayat tersebut, sedangkan di dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dicantumkan secara lengkap riwayatnya, seperti penggalan tafsir sebagai berikut:

والقول بأنه للاحتراز عن أن يكون طوعت لغيره أن يقتله ليس
بشيء فقتله أخرج ابن جرير عن ابن مجاهد، وابن جريج أن
قabil لم يدر كيف يقتل هابيل فتمثل له إبليس اللعين في هيئة
طير فأخذ طيرا فوضع رأسه بين حجرين فشدخه فعلمه القتل
فقتله كذلك وهو مستسلم¹²

¹¹Muhammad ibn Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantan, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*, 1:263

¹²Shihābuddīn Maḥmūd ibn Abdullah al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānīfi Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm wa al-Sab'u al-Mathānī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), 3:285

Dari sini, belum diketahui secara jelas tentang status diterimanya riwayat dari kisah *isrā'iliyyāt* Qabil dan Habil dalam tafsir *Marāḥ Labīd* karena tidak tercantum riwayat secara lengkap sehingga belum diketahui kualitas riwayat dari kisah tersebut.

Mengenai kisah dua anak Adam 'Alayhi al-Salām yang mempersembahkan kurban, tetapi salah satunya diterima sementara yang lain ditolak, dimana hal itu menyebabkan Qabil membunuh Habil, dan menjadikannya bingung apa yang harus dilakukan dengan mayat saudaranya itu, hingga dia mendapat petunjuk dari seekor gagak yang mengubur bangkai ke dalam tanah, ini adalah cerita yang Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* sebut sebagai “berita yang benar,” *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam 'Alayhi al-Salām (Habil dan Qabil) menurut sebenarnya*. Tentulah terlalu lantang terhadap Allah dan kitab-Nya, memberi atribut kisah itu sebagai bagian dari mitos-mitos yang berkembang luas di dalam keyakinan-keyakinan bangsa-bangsa purba dan primitif¹³.

Selain itu, ada banyak hadis yang menjelaskan tentang kisah Qabil dan Habil. Salah satunya adalah hadis yang dijelaskan di dalam Tafsir al-Ṭabarī sebagai berikut:

حدثنا ابن بشار قال، حدثنا محمد بن جعفر قال، حدثنا عوف،
عن أبي المغيرة، عن عبد الله بن عمرو قال: إنَّ ابني آدم اللذين

¹³Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar, (t.t: Citra, 2013), 90

قرباً قرباناً فتقبل من أحدهما ولم يتقبل من الآخر، كان أحدهما صاحب حَرْثٍ، والآخر صاحب غنم. وأتت أمرا أن يقرباً قرباناً= وإن صاحب الغنم قرب أكرم غنمه وأسمتها وأحسنها طيبة بها نفسه= وإن صاحب الحرت قرب شر حرته، غير طيبة بها نفسه= وإن الله تقبل قربان صاحب الغنم، ولم يتقبل قربان صاحب الحرت. وكان من قصتهما ما قص الله في كتابه. وقال: أيمُّ الله، إن كان المقتول لأشدَّ الرجلين، ولكن منعه التحرُّج أن يبسطَ يده إلى أخيه¹⁴.

Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashār ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far ia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Auf, dari Abī al-Mughīrah, dari Abdullah Ibn Umar ia berkata: Sesungguhnya dua anak adam yang melakukan kurban. Kemudian salah satu kurban diterima sedangkan yang satunya tidak diterima. salah satu kurban merupakan dari anak Adam yang memelihara ladang, dan yang lain merupakan dari anak Adam yang menggembala kambing. Keduanya diperintah oleh ayahnya untuk berkorban dari hasil pekerjaannya. Penggembala kambing mengurbankan kambingnya yang paling gemuk, paling bagus, dan baik fisiknya. Sedangkan petani mengurbankan tanamannya yang jelek, dan tidak baik fisiknya. Dan Allah Subhānahu wa Ta'āla menerima kurban dari penggembala kambing, dan tidak menerima kurban dari petani. Allah Subhānahu wa Ta'āla mengisahkan tentang kisah dua anak Adam ini di dalam kitab-Nya (al-Qur'an). Dan Allah berfirman: Demi Allah, apabila orang yang dibunuh kuat iman, tetapi larangan menjauhi dosa tidak dipedulikan sehingga membunuh saudaranya sendiri dengan tangannya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasan *isrāiliyyāt* mengenai Qabil dan Habil dalam tafsir *Marāḥ Labīd* ini sangat penting untuk dibahas karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahasnya.

¹⁴Muhammad Ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, (t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H), 10:202

Kajian yang akan dibahas ini juga bertujuan untuk menjelaskan status riwayat *isrāiliyyāt* mengenai kisah Qabil dan Habil dalam tafsir *Marāḥ Labīd* karena status tersebut tidak dijelaskan di dalam tafsir yang meriwayatkan kisah tersebut.

Adapun alasan akademis penulis melakukan penelitian ini dengan memilih *isrāiliyyāt* kisah Qabil dan Habil sebagai objek penelitian karena kisah ini menyimpan banyak hikmah dan menunjukkan bahwa sifat manusia di dunia ada 2 yaitu sifat terpuji dan tercela. Selain itu banyak riwayat yang memalsukan kisah ini tidak sesuai syari'at Islam, sehingga perlu digali kisah yang benar sesuai tafsir. *Tafsīr Marāḥ Labīd* sebagai objek penelitian karena tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir Nusantara yang ditulis menggunakan bahasa Arab, berbeda dengan Tafsir Nusantara yang lainnya ditulis menggunakan bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Daerah penulisnya.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah pada tujuan yang diinginkan, penulis membatasi pada riwayat *isrāiliyyāt* dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* tentang kisah Qabil dan Habil dalam Surat al-Maidah ayat 27-31. Penulis akan menjelaskan tentang kualitas riwayat *isrāiliyyāt* pada kisah tersebut yang telah dijelaskan di dalam kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan skripsi dalam latar belakang, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana kualitas perawi kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil dalam Tafsir *Marah Labīd* Surat al-Maidah ayat 27-31?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui pembahasan seputar tentang *isrāiliyyāt*, menjelaskan pandangan Shaikh Nawawi al-Bantani tentang *isrāiliyyāt* kisah Qabil dan Habil yang dijelaskan di dalam Tafsir *Marah Labīd*, dan untuk mengetahui kualitas perawi kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil yang dijelaskan di dalam Tafsir *Marah Labīd* Surat al-Maidah ayat 27-31.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberi manfaat bagi pembaca dan sebagai bentuk sumbangan keilmuan untuk STAI Al-Anwar Sarang Rembang khususnya prodi IQT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir) mengenai pembahasan tentang *isrāiliyyāt*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang belum mengetahui secara benar kisah Qabil dan Habil. Karena banyak riwayat yang memalsukan kisah Qabil dan Habil ini. Dan diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai *isrāiliyyāt* bukanlah penelitian yang baru, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang membahasnya.

Dalam bentuk skripsi, yaitu “Kisah-kisah *Isrāiliyyāt* dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bishri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsir Al-Ibriz)” yang ditulis oleh Achmad Syaefudin, yang merupakan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun lulus 2003¹⁵. Dalam skripsi ini membahas tentang kisah-kisah *isrāiliyyāt* yang ada di dalam kitab tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bishri Musthofa. Ia menjelaskan bahwa K.H. Bishri Musthofa menukil kisah-kisah *isrāiliyyāt* dalam kitab karangannya karena keterangan di dalam al-Qur’an tidak menjelaskan kisah-kisah secara detail. Tetapi beliau sangat berhati-hati dalam menukil kisah-kisah *isrāiliyyāt* sehingga beliau hanya menukil kisah-kisah *isrāiliyyāt* yang sifat penjelasannya detail seperti nama pelaku, tempat, dan waktu terjadinya kisah. Sebuah skripsi yang berjudul “*Isrāiliyyāt* dalam Tafsir *Al-Ṭabarī* Dan Tafsir *Ibnu Kathīr* (Sikap *Aṭ-Ṭabarī* Dan *Ibnu Kathīr* Terhadap Penyusupan *Isrāiliyyāt* Dalam Tafsirnya)” yang ditulis oleh Nur Alfiah, yang merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun lulus 2010. Penulisan skripsi ini membatasi dan memusatkan perhatian kepada penyusupan riwayat *isrāiliyyāt* dalam tafsir *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān* (selanjutnya disebut tafsir *al-Ṭabarī*) karya Ibnu

¹⁵Achmad Syaefudin, “Kisah-kisah *Isrāiliyyāt* dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bishri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsir Al-Ibriz)”, (Skripsi di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003)

Jarīr at-Ṭabarī dan tafsir *al-Qurān al-Adzīm* (selanjutnya disebut tafsir *Ibnu Kathīr*) dengan penekanan pada analisis apakah keberadaannya dikomentari atau tidak. Dengan kata lain, apakah *al-Ṭabarī* dan tafsir *Ibnu Kathīr* bersikap kritis atau tidak, dan penulis juga merumuskan “Apa itu sebenarnya kisah-kisah *isrāiliyyāt* dan Bagaimana kisah-kisah *isrāiliyyāt* tersebut dapat menyusup ke dalam kitab tafsir *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan tafsir *al-Qurān al-Azīm* karya Ibnu Kathīr yang keduanya merupakan kitab yang banyak dijadikan rujukan para pembaca”¹⁶.

Sebuah tesis yang berjudul “*Isrāiliyyāt* kisah Yusuf dalam tafsir *Marāḥ Labīd*” yang ditulis oleh Tarto, yang merupakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun lulus 2015¹⁷. Tesis ini secara khusus membahas tentang riwayat *isrāiliyyāt* kisah Yusuf dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dan bagaimana sikap Syaikh Nawawi dalam menghadapi riwayat *isrāiliyyāt*. Tesis ini juga akan menentukan kualitas riwayat *isrāiliyyāt* dan mengkritik riwayat yang ada di dalam kisah Yusuf yang terdapat di dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*.

Dari beberapa tulisan dan penelitian di atas belum ditemukan pembahasan mendalam tentang *isrāiliyyāt* kisah Qabil dan Habil. Oleh karena itu, di sini penulis ingin mengungkapkan *isrāiliyyāt* kisah Qabil dan

¹⁶Nur Alfiah, “*Isrāiliyyāt* Dalam Tafsir *Al-Ṭabarī* Dan Tafsir *Ibnu Kathīr* (Sikap *At-Ṭabarī* Dan *Ibnu Kathīr* Terhadap Penyusupan *Isrāiliyyāt* Dalam Tafsirnya)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 9

¹⁷Tarto, “*Isrāiliyyāt* kisah Yusuf dalam tafsir *Marāḥ Labīd*”. (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015)

Habil (putra nabi Adam *'Alayhi al-Salām*) di dalam kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*. Diharapkan penulis dapat memberi pengetahuan tentang kebenaran kisah-kisah tersebut.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti¹⁸. Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi, bentukan dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep¹⁹. Kaitannya dengan penelitian ini, sangat diperlukan adanya teori yang membantu memahami hal-hal terkait. Dari teori yang akan diterapkan di dalam skripsi ini adalah:

1. *Isrāiliyyāt*

Isrāiliyyāt adalah kisah-kisah di luar al-Qur'an tentang para nabi dan masyarakat pra-Islam yang disebutkan di dalam al-Qur'an²⁰.

Berhubungan dengan *isrāiliyyāt*, cerita *isrāiliyyāt* ini sebagian besar *diriwayatkan* dari empat orang; Abdullah bin Salam, Ka'ab Ahbar, Wahb bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai Ahli Kitab tersebut; ada yang mencela (mencatikan, menolak) dan ada pula yang mempercayai (menerima). Perbedaan pendapat paling besar ialah mengenai Ka'ab Ahbar. Sedang Abdullah

¹⁸M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 166

¹⁹Ibid, 166

²⁰Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), 279

bin Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya. Karena itu Bukhari dan ahli hadis lainnya memegangi, mempercayainya. Di samping itu, kepadanya tidak dituduhkan hal-hal buruk seperti yang dituduhkan kepada Ka'ab Ahbar dan Wahb bin Munabbih²¹.

2. *Kualitas riwayat isrā'iliyyāt*

Ibnu Kathīr membagi *isrā'iliyyāt* kepada tiga macam, yaitu:

- a. Cerita-cerita yang sesuai dengan kebenarannya dengan al-Qur'an, berarti cerita itu benar. Dalam hal ini cukuplah al-Qur'an yang menjadi pegangan. Kalaupun diambil cerita tersebut hanyalah sebagai bukti adanya saja, bukan untuk dijadikan pegangan dan hujjah.
- b. Cerita yang terang-terangan dusta, karena menyalahi ajaran kita (Islam). Cerita serupa ini harus ditinggalkan, karena menurutnya, merusak akidah kaum muslimin.
- c. Cerita yang didiamkan (*maskut anhu*), yaitu cerita yang tidak ada keterangan kebenarannya dalam al-Qur'an, akan tetapi juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Cerita serupa ini tidak boleh dipercaya dan tidak boleh pula kita (umat Islam) mendustakannya²².

²¹Manā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 346

²²Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm (Ibnu Kathīr)*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H), 10

Seperti sebuah hadis yang menjelaskan tentang periwayatan

isrāiliyyāt:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ
كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مِنْ النَّارِ

Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku walaupun satu ayat. Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong kepadaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di neraka²³.

Maksudnya, penuturan riwayat-riwayat *isrāiliyyāt* itu diperbolehkan hanya sekedar sebagai pelengkap, bukan untuk diyakini²⁴.

Pendapat Jumhur ulama tentang *isrāiliyyāt*, pertama, mereka dapat menerima *isrāiliyyāt* selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Kedua, mereka tidak menerima selagi kisah *isrāiliyyāt* tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Ketiga, tawaqquf atau mendiamkan. Mereka tidak menolak dan tidak dibenarkannya, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, berikut ini.

“Janganlah kalian menganggap benar keterangan Ahli Kitab itu tetapi jangan pula menganggapnya bohong. Katakanlah, ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada Kitab yang diturunkan kepada kamu.’” (HR. Bukhari)²⁵.

Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Salām* melarang periwayatan dari *isrāiliyyāt* apabila bertentangan dengan ajaran Islam.

Tetapi apabila periwayatan dari *isrāiliyyāt* sejalan dengan ajaran Islam, maka diperbolehkan. Karena dalam hal ini, tidak dapat dinafikan

²³Abū al-Fidā’ Ismāīl Ibn Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm (Ibnu Kathīr)*, 10

²⁴Muhammad Abdurrahim Muhammad, *Penafsiran al-Qur’an Perspektif Nabi Muhammad SAW.*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 80

²⁵Mohamad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, 243

apabila penganut ajaran Islam pada masa Rasulullah *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Salām* adalah Ahli Kitab yang memiliki sifat, karakter dan tujuan yang berbeda-beda ketika masuk agama Islam. Karena ada Ahli Kitab yang ikhlas masuk agama Islam, ada juga yang tidak. Bahkan ada yang memiliki tujuan semata-mata ingin menghancurkan agama Islam.

3. Kritik Sanad

Salah seorang ulama hadis yang berhasil menyusun rumusan kaedah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tersebut adalah Abū Amr Uthmān ibn Abdurrahman ibn al-Ṣalāh al-Shahrazurī, yang biasa disebut oleh Ibn al-Ṣalāh. Menurutnya hadis *ṣaḥīḥ* adalah ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Salām*), diriwayatkan oleh (periwayat) yang *‘ādil* dan *ḍābīṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat (*illah*).

Berangkat dari definisi itu unsur-unsur kaedah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis adalah sebagai berikut: a) Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai mukharrij-nya sampai kepada Nabi *Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Salām*; b) Seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat *‘ādil* dan *ḍābīṭ*; c) Sanad dan matannya terhindar dari kejanggalan (*shudhūdh*) dan cacat (*illah*).

Dari ketiga butir tersebut dapat diurai menjadi tujuh, yakni lima yang berhubungan dengan sanad: (a) sanad bersambung; (b) periwayat

bersifat *'ādil*; (c) periwayat bersifat *dābīf*; (d) terhindar dari kejanggalan (*shudhūdh*); dan (e) terhindar dari cacat (*illah*)²⁶.

Dengan mengacu pada unsur-unsur kaedah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tersebut, maka ulama menilai bahwa hadis yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu *ṣaḥīḥ* sanad dan *ṣaḥīḥ* matannya.

Dalam hubungannya dengan penelitian sanad, maka unsur-unsur kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan keadaan para periwayat dan rangkaian atau persambungan antar periwayat/sanad²⁷.

Berkaitan dengan masalah yang dijadikan penelitian, penulis akan menggunakan teori menentukan kualitas sanad dalam suatu riwayat *isrāīliyyāt* dengan cara mencari riwayat *isrāīliyyāt* dari kisah Qabil dan Habil dalam kitab tafsir lain kemudian menentukan diterima atau tidaknya riwayat yang menjelaskan tentang kisah Qabil dan Habil tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah library research. Yang menggunakan data-data kepustakaan, karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kisah Qabil dan Habil (putra nabi Adam *'Alayhi al-Salām*) dalam kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*.

²⁶Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 100

²⁷Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 102

2. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber-sumber dari literer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber data tertulis, seperti kitab-kitab ataupun buku-buku yang di dalamnya membahas tentang *isrāiliyyāt* dan kitab-kitab tafsir yang terdapat *isrāiliyyāt*. Sumber data literer di sini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Marāḥ Labīd*. Sedangkan sumber data-data sekundernya adalah buku, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia, artikel dan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi yang mana metode tersebut berhubungan dengan pengumpulan dokumensi-dokumentasi yang terkait dengan pokok pembahasan. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data primer seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun tahap pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mencari kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil (putra nabi Adam 'Alayhi al-Salām) dalam kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*.
- b. Mencari salah satu hadis tentang kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil (putra nabi Adam 'Alayhi al-Salām) dalam kitab-kitab matan hadis/tafsir.

- c. Menganalisa tokoh *isrāiliyyāt* dan matan riwayat *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil (putra nabi Adam ‘*Alayhi al-Salām*) dalam kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*. Serta menganalisa sanad dan matan hadis tersebut untuk mengetahui kualitas riwayat *isrāiliyyāt*.
- d. Melakukan langkah-langkah kritik matan dan kritik sanad terhadap riwayat *isrāiliyyāt* dan hadis tersebut.

Setelah data-data primer terkumpul, penulis mengumpulkan data-data sekunder sebagai referensi pendukung yang berkaitan dengan pembahasan dan dapat membantu dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁸. Dalam pengertian lain, metode deskriptif yaitu menjelajah appearance yang meliputi suatu bidang, seluas-luasnya, pada suatu ketika atau masa tertentu²⁹. Dalam penelitian ini diambil dari data-data yang tertulis maupun lisan orang-orang. Kemudian menggunakan metode analisis isi, yang mana metode ini digunakan untuk menganalisa isi yang ada di dalam data-data yang telah terkumpul. Jadi metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang bertujuan untuk

²⁸Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2000), 3

²⁹Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 57

membuat gambaran terhadap data-data yang telah terkumpul kemudian menganalisa dan menelaah data yang telah terkumpul tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif pada penelitian ini adalah mendeskripsikan kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil yang terdapat di dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*. Sedangkan yang dimaksud dengan analitis adalah menganalisa sebuah kualitas riwayat dari kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil yang terdapat di dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*.

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara deskriptif tentang *isrāiliyyāt*, Shaikh Nawawi al-Bantani, dan kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*.
2. Mencari kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*. Serta salah satu hadis tentang kisah Qabil dan Habil kemudian menganalisa perawi dan matan dari kisah *isrāiliyyāt* dan hadis tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana kualitas dari riwayat *isrāiliyyāt* tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sistem bab per bab yang mana antar bab dengan bab lain saling berkesinambungan dan berkaitan. Dalam per babnya terdiri dari beberapa sub-sub bab. Bab dalam skripsi ini terdiri dari lima bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan dengan menyetengahkan sekitar latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah,

tujuan masalah, manfaat masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan membahas wawasan *isrāiliyyāt* dengan menjelaskan pengertian *isrāiliyyāt*, sejarah masuknya *isrāiliyyāt* ke dalam tafsir, klasifikasi *isrāiliyyāt* serta pandangan ulama terhadap *isrāiliyyāt*.

Bab *ketiga* membahas tentang kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* dengan menjelaskan biografi intelektual pengarang Tafsir *Marāḥ Labīd*, karir intelektual, aktivitas ilmiah, karya ilmiah dan deskripsi kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* dengan menjelaskan tentang Tafsir *Marāḥ Labīd*, latar belakang penulisan, serta metode, jenis, dan karakteristik Tafsir *Marāḥ Labīd*.

Bab *keempat* analisis kualitas riwayat dari *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* dengan menggunakan landasan teori yang dipakai dalam penelitian, serta mencocokkan tafsiran tersebut dengan kitab-kitab tafsir yang lain, sehingga akan terungkap kebenaran kisah *isrāiliyyāt* Qabil dan Habil.

Bab *kelima* penutup berisikan tentang kesimpulan penulis tentang penelitian yang telah dilakukan. Di samping itu, juga termuat saran terkait dengan penelitian.